

**KAJIAN POLA STRUKTUR RUANG
KOTA LASEM DITINJAU DARI SEJARAHNYA
SEBAGAI KOTA PANTAI**

TUGAS AKHIR

Oleh:

M Anwar Hidayat

L2D 306 015



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

ABSTRAK

Sejarah pertumbuhan kota-kota besar di Indonesia lebih banyak dimulai dari wilayah pantai. Salah satunya wilayah pesisir Kabupaten Rembang lebih tepatnya di wilayah Kecamatan Lasem yang pada abad ke XVI memiliki daerah pelabuhan yang sering disinggahi oleh kapal-kapal pedagang asing yang bertujuan untuk berdagang di wilayah tanah Jawa. Beberapa kapal yang singgah di pelabuhan Lasem selain berasal dari daerah kepulauan nusantara juga banyak yang berasal dari wilayah mancanegara diantaranya berasal dari negeri Cina. Hal itu dibuktikan dengan adanya situs-situs peninggalan sejarah berupa kawasan pemukiman Cina yang tumbuh berdampingan dengan pemukiman masyarakat setempat. Kondisi ini secara fisik menunjukkan suatu pola struktur ruang dan karakter pemukiman masyarakat yang sangat spesifik, unik dan khas, yang selain dibentuk oleh konsep pertumbuhan pantura di wilayah timur Propinsi Jawa Tengah, juga dibentuk oleh pola sosial-budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan kajian mengenai pola struktur ruang Kota Lasem dilihat dari sejarahnya sebagai kota pantai, melalui pendekatan teori rancang kota yang dibatasi pada materi sejarah perkembangan, morfologi kawasan, dan sistem aktivitas masyarakat setempat. Kegiatan studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sejarah Kota Lasem terhadap pola struktur ruang wilayah studi, serta melihat kecendrungan perkembangan di masa yang akan datang. Dengan tercapainya tujuan tersebut maka akan membantu dalam memberikan rekomendasi baik terhadap pemerintah daerah, masyarakat setempat, maupun terhadap rekomendasi studi lanjutan.

Jenis studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Metode analisisnya berupa deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil analisis perkembangan sejarah, kondisi fisik dan non fisik kawasan studi berdasarkan landasan teori yang digunakan. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini fokus pada pendekatan Sejarah, morfologi dan pendekatan sistem aktivitas di kawasan studi. Dimana pendekatan sejarah digunakan untuk melakukan analisis urban tissue dan pola perkembangan wilayah, selanjutnya pendekatan morfologi digunakan untuk melakukan analisis kondisi fisik wilayah studi, dan terakhir pendekatan sistem aktivitas digunakan untuk melakukan analisis kondisi non fisik wilayah studi. Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara dan pengumpulan data sekunder. Dalam melakukan wawancara digunakan teknik purposive sampling, dimana metodenya yaitu bersifat snowballing. Berdasarkan metode pengumpulan data tersebut maka data-data yang diperoleh akan digunakan untuk menganalisis sejarah perkembangan wilayah studi melalui analisis urban tissue dan analisis pola perkembangan kawasan. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap kondisi ruang fisik kawasan melalui analisis figure ground, linkage system, place theory dan bentuk kawasan. Dan yang terakhir dilakukan analisis terhadap kondisi non fisik kawasan yaitu melalui jenis sistem aktifitas yang ada di wilayah studi.

Hasil analisis yang diperoleh adalah wilayah studi terdiri dari dua kawasan yaitu kawasan pusat kota yang cenderung memiliki bentuk kawasan gurita/ bintang (octopus/ star shaped cities) dan kawasan pesisir pantai utara Lasem yang cenderung memiliki bentuk kawasan kipas (fan shaped cities). Kemudian tekstur figure ground sebagai sebuah unit perkotaan tergolong pada tipe grid kawasan. Pola jaringan jalan utama yaitu berupa jalur pantura memiliki bentuk linier dan terpadu dengan sistem jalan lingkungan yang berpola grid. Dilihat dari tingkatan hirarkinya maka pemanfaatan ruang untuk aktivitas perdagangan dan jasa di sekitar Jalan Sultan Agung dan Jalan Untung Suropati menempati hirarki tertinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa wilayah studi memiliki pola struktur ruang konsentris yang terpadu dengan linier. Jika dilihat melalui pola perkembangannya maka dari awal wilayah studi tumbuh secara horisontal, namun khusus disekitar Jalan Sultan Agung dan Untung Suropati pertumbuhan kota tumbuh secara vertical hal itu dipengaruhi oleh kondisi kepadatan bangunan dan harga lahan yang cenderung lebih mahal dibanding dengan daerah lain.

Temuan studi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kawasan yang ada di dalam wilayah studi cenderung tumbuh secara alami. Selanjutnya berdasarkan analisis kondisi fisik juga diketahui bahwa wilayah studi terdiri dari dua kawasan yang berberda yaitu kawasan pusat kota dengan kondisi topografi yang relatif datar dan kawasan pesisir pantai utara Lasem dengan kondisi topografi yang relatif berkontur. Temuan studi yang lain adalah berdasarkan analisis sistem aktivitas diketahui bahwa kondisi sosial-budaya masyarakat kawasan pusat kota dan kawasan pesisir pantai utara Lasem memiliki beberapa perbedaan sosial-kebudayaan yaitu kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan masyarakat pribumi Lasem.

Kata Kunci : Pola Struktur Ruang dan Sejarah Kota Pantai

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir pantai memiliki arti dan tujuan yang strategis, jika dilihat dari artinya wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara ekosistem darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian tanah baik yang kering maupun yang terendam air laut, dan masih dipengaruhi oleh sifat-sifat fisik laut seperti pasang surut, ombak dan gelombang serta perembesan air laut, sedangkan ke arah laut mencakup bagian perairan laut yang dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar dari sungai maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan, pembuangan limbah, perluasan permukiman serta intensifikasi pertanian (UU No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau kecil). Dan jika dilihat dari tujuannya wilayah pesisir salah satunya adalah bertujuan untuk melindungi, mengonservasi, merehabilitasi, memanfaatkan, dan memperkaya Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta sistem ekologisnya secara berkelanjutan (UU No. 27 Tahun 2007 Tentang PWP dan PPK).

Sejarah perkembangan kota pantai (*historical waterfront*)¹ adalah pelengkap dari kebudayaan maritim, dan beberapa diantaranya berhubungan erat dengan awal kemakmuran dan awal pembangunan ekonomi. Kota pantai mampu menjaga sejarah kawasan pantainya dengan pesona masa lampau yang dimilikinya untuk kehidupan modern (Breen dan Rigby, 1996: 115). Pengembangan wilayah pantai di Indonesia tidak terlepas dari sejarah yang mengiringi sebelumnya. Sejarah pertumbuhan kota-kota besar di Indonesia lebih banyak dimulai dari wilayah pantai, hal itu tidak terlepas bahwa negara Indonesia merupakan negara kepulauan. Sejarah Nusantara yang merupakan wilayah kepulauan dapat ditelusuri melalui bukti sejarah perkembangan pusat-pusat kerajaan di wilayah pantai dan berhubungan dengan sistem sungai dalam pengembangan wilayah pedalaman. Pada periode abad ke VII sampai ke XVII, secara silih berganti bermunculan kerajaan berbasis wilayah pantai seperti Sriwijaya, Samudra Pasai, Kasultanan Banten, Kasultanan Demak, Kasultanan Ternate yang pada periode keemasannya mengembangkan perdagangan baik di perairan Nusantara hingga Mancanegara (Baiquni, 2005: 2).

Propinsi Jawa Tengah memiliki panjang pantai sekitar 656,1 km (atau 0,81% dari keseluruhan panjang pantai Indonesia) yang terbagi dalam wilayah utara mulai dari pantai Kota

¹ Dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Sadili, menyebutkan bahwa arti dari *Historic* adalah bersejarah, sedangkan arti *Historical* adalah yang berhubungan dengan sejarah. Dan *Waterfront* berarti tepi laut atau daerah kota yang berbatasan dengan air.

Brebes menuju Kota Rembang adalah sepanjang 453,9 km dan wilayah pantai selatan mulai dari pantai Kota Cilacap menuju Kota Yogyakarta adalah sepanjang 202,9 km (Badan Pusat Statistik, 2000 dalam Ekaputra, 2003: 1). Propinsi Jawa Tengah sebagai bagian dari wilayah kepulauan Jawa memiliki sejarah yang panjang terkait dengan kota-kota pinggir pantai (*Coastal city*)², terbukti terdapat dua sejarah kerajaan Islam yaitu Kerajaan Islam Demak yang berada di pantai utara dan Kerajaan Mataram Islam (Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta) berada di wilayah pesisir selatan Jawa Tengah. Kedua kerajaan Islam tersebut meninggalkan pengaruh struktur pemerintahan yang berpengaruh pada pola penataan ruang wilayah pesisir yang sangat kental, dimana dibuktikan dengan adanya pola permukiman, sistem sosial budaya, ekonomi, dan sistem jaringan perdagangan yang menempati pusat-pusat strategis terhadap wilayah *hinterlandnya* (Baiquni, 2005: 2).

Sejarah yang panjang tentang kota-kota pantai di wilayah Jawa yang memiliki hubungan dengan beberapa wilayah kepulauan nusantara dan beberapa wilayah mancanegara seperti Myanmar, Vietnam, Tiongkok, Arab, Eropa dan sampai pada Afrika Selatan menunjukkan bahwa pelabuhan Pulau Jawa telah menjadi suatu jalur perdagangan internasional. Pada perkembangan selanjutnya kawasan pantai menjadi tempat yang menarik untuk dikembangkan menjadi permukiman. Hal tersebut beralasan karena wilayah pantai merupakan kawasan alternatif permukiman kota bagi kaum urbanis miskin, memberikan kemudahan transportasi, dan menjadi pintu gerbang alami untuk perdagangan antar tempat yang terpisahkan oleh laut (Suprijanto, 2000: 290). Pada akhirnya kondisi tersebut menyebabkan tingginya laju pertumbuhan perkotaan, dimana kawasan kota pantai cenderung tumbuh lebih cepat, baik secara sosial kependudukan maupun ekonomis daripada kota-kota di wilayah lain.

Lasem merupakan kota kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Rembang tepatnya di pesisir utara Pulau Jawa, dan berada di kawasan paling timur pesisir Pantai Utara Jawa Tengah. Lasem memiliki sejarah perkembangan kota pesisir, dimana pada abad ke XVI Lasem memiliki daerah pelabuhan yang sering disinggahi oleh kapal-kapal pedagang asing yang bertujuan untuk berdagang di wilayah tanah Jawa. Beberapa kapal yang singgah di pelabuhan Lasem selain berasal dari daerah-daerah kepulauan nusantara juga disinggahi oleh kapal-kapal mancanegara diantaranya adalah berasal dari Cina. Pada awalnya Lasem merupakan tempat mendaratnya pedagang-pedagang Cina di Jawa. Selain itu Lasem juga merupakan pusat perdagangan candu. Sejak abad ke-16 sudah banyak penduduk Tionghoa yang menetap di Lasem (Hastari, 2007: 1). Mereka juga sudah berakulturasi dengan penduduk pribumi, hal itu dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa kawasan permukiman Cina yang tumbuh berdampingan dengan masyarakat setempat. Ada beberapa

² Istilah *Coastal City* yang berarti kawasan kota tepi laut/ pantai diambil dari penelitiannya Iwan Suprijanto tentang "Karakteristik Spesifik Permasalahan dan Potensi Pengembangan Kawasan Kota Tepi Laut/ Pantai".

bentuk ornamen perpaduan antara kebudayaan Cina dengan kebudayaan lain di Kota Lasem, diantaranya yaitu perkampungan pecinan yang memiliki bentuk arsitektur khas Cina dan berpadu dengan ciri khas kebudayaan masyarakat Jawa (Hastari, 2007: 2).

Adanya bentuk perkampungan pecinan yang menggerombol dengan ditandai oleh pagar-pagar bangunan yang tinggi memberikan kesan tertutup dengan dunia luar, namun ada juga beberapa bangunan pecinan yang menyatu dengan beberapa bangunan masyarakat setempat. Kondisi ini secara fisik menunjukkan suatu pola ruang dan karakter pemukiman yang sangat spesifik, unik dan khas, yang selain dibentuk oleh konsep pertumbuhan pantura di wilayah timur Propinsi Jawa Tengah, juga dibentuk oleh pola sosial budaya masyarakat setempat. Pada perkembangan selanjutnya keberadaan Pelabuhan Lasem mulai surut dan menghilang yang akhirnya berpindah ke wilayah Rembang dimana secara geografis letaknya tepat di sebelah barat Kota Lasem. Berpindahnya Pelabuhan Lasem ke wilayah Rembang diikuti dengan berpindahnya pusat pemerintahan kabupaten dari wilayah Lasem menuju Rembang yang akhirnya berpengaruh pada pola struktur permukiman, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat setempat, dimana hal itu merupakan kebijakan dari pemerintah Kolonial Belanda (Hadinoto dan Hartono, 2006: 17). Ditambah dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi transportasi darat berpengaruh pada peningkatan pusat-pusat pertumbuhan baru yang ada di luar kawasan pantai Lasem. Hal itu menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan kawasan Kota Lasem mengalami kemandekan (stagnasi), bahkan terjadi penurunan perkembangan kawasan yang ditandai dengan semakin sepi aktivitas permukiman, perdagangan, sosial budaya, dan bahkan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan adanya kajian pola struktur ruang wilayah Kota Lasem. Dimana dari kajian tersebut akan diketahui bagaimana pengaruh sejarah perkembangan Kota Pantai Lasem terhadap pola perkembangan tata ruang kawasan sekitarnya. Diharapkan dari hasil kajian tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan arahan pembangunan penataan ruang selanjutnya, yang pada akhirnya dapat menghindari konflik kepentingan antara usaha pengembangan wilayah (permukiman, perdagangan dan jasa, dll) dengan usaha konservasi kawasan (daerah cagar budaya).

1.2 Perumusan Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kota tidak terlepas dari berbagai hambatan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Demikian halnya dengan Kota Lasem yang memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya adalah:

- Kota Lasem merupakan kota yang memiliki nilai sejarah yang panjang, banyaknya peninggalan seni budaya menyebabkan sering terjadinya konflik kepentingan yaitu